

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Krapyak Wetan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Dusun ini terletak di jalan Parangtritis km 3,5 dan memiliki luas wilayah 26,05 hektar. Perbatasan dusun Krapyak Wetan meliputi : sebelah utara berbatasan dengan dusun Jogokariyan, sebelah timur berbatasan dengan dusun Salakan, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Sorowajan, dan sebelah barat berbatasan dengan dusun Krapyak Kulon.

Di dusun Krapyak Wetan ini setiap bulan rutin mengadakan posyandu baik lansia maupun balita. Posyandu lansia diadakan setiap bulan tanggal 14 sore bertempat di rumah kepala dusun. Selain posyandu, di dusun ini juga ada program lain untuk menunjang kesehatan lansia seperti senam lansia setiap satu minggu sekali tepatnya hari Rabu sore dan jalan sehat setiap Minggu pertama awal bulan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 104 lansia sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan data yang didapat selama penelitian ini, karakteristik lansia yang menjadi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Gambaran Keaktifan Lansia Berdasarkan Karakteristik Responden
yang Tinggal di Dusun Krapyak Wetan

Karakteristik Responden	Keaktifan Mengikuti Posyandu			
	Aktif		Tidak Aktif	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	24	23,1	27	26
Perempuan	28	26,9	25	24
Total	52	50	52	50
Umur				
60-74 Tahun	39	37,5	44	42,3
75-90 Tahun	13	12,5	8	7,7
>90 Tahun	0	0	0	0
Total	52	50	52	50
Tingkat Pendidikan				
Perguruan tinggi	2	1,9	0	0
SLTA	18	17,3	18	17,3
SLTP	9	8,7	10	9,6
SD	15	14,4	12	11,
Tidak sekolah	8	7,7	12	11,5
Total	52	50	52	50

Sumber : Data Primer (2016)

Pada Tabel 5 dapat dilihat lansia yang aktif mengikuti posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan paling banyak yaitu perempuan 28 lansia (26,9%) sedangkan untuk yang tidak aktif mengikuti posyandu jumlah terbanyak yaitu laki-laki 27 lansia (26%). Umur responden didominasi berumur 60-74 tahun baik yang aktif mengikuti posyandu 39 lansia(37,5%) maupun yang tidak aktif 44 (42,3%). Pada tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SLTA (34,6%).

3. Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu

Tabel 6
Gambaran Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu di Dusun Krapyak Wetan

Keaktifan Mengikuti Posyandu	n	Presentase (%)
Aktif	52	50
Tidak Aktif	52	50
Total	104	100

Sumber : Data Sekunder (2016)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 104 jumlah responden lansia yang aktif mengikuti posyandu yaitu sebanyak 52 orang (50%), sedangkan yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu adalah 52 orang (50%).

4. Kemandirian Pada Lansia

Penilaian kemandirian pada lansia ini dikategorikan menjadi 8 yaitu kategori A, kategori B, kategori C, kategori D, kategori E, kategori F, kategori G, dan lain-lain. Penilaian kemandirian ini dapat dilihat dari jumlah dan presentase menggunakan indeks *Katz*.

Tabel 7

Gambaran Tingkat Kemandirian Pada Lansia yang Tinggal di Dusun Krapyak wetan

Tingkat Kemandirian	n	Presentase (%)
Kategori A	53	51,0
Kategori B	23	22,1
Kategori C	0	0
Kategori D	0	0
Kategori E	4	3,8
Kategori F	1	1
Kategori G	2	1,9
Lain-lain	21	20,2
Total	104	100

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada lansia paling banyak dalam kategori A yaitu mandiri dalam 6 aktivitas sejumlah 51% (53 lansia) dan paling sedikit dalam kategori F yaitu mandiri dalam 1 aktivitas sejumlah 1% (1 lansia). Kondisi ini dikarenakan lansia yang mengikuti posyandu mendapatkan pelayanan dasar tiap bulannya sehingga ketergantungan dapat diminimalkan.

5. Peran Kader Posyandu

Tabel 8

Gambaran Peran Kader Posyandu Lansia Dusun Krapyak wetan

Peran Kader	n	Presentase
Aktif	63	60,6
Tidak Aktif	41	39,4
Total	104	100

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 8 diperoleh peran kader terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Sebanyak 63 responden (60,6%) menjawab kader berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Sisanya sebanyak 41 responden (39,4%) menjawab tidak aktif.

6. Hubungan Keaktifan lansia Mengikuti Posyandu dengan kemandirian Lansia

Hubungan keaktifan lansia mengikuti posyandu dengan kemandirian lansia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9

Hubungan Keaktifan lansia Mengikuti Posyandu dengan kemandirian Lansia di Dusun Krapyak Wetan

Keaktifan	Kemandirian																Total	r	p	
	Kategori																			
	A		B		C		D		E		F		G		LL					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Aktif	33	63,5	9	17,5	0	0	0	0	1	1,9	0	0	0	0	9	17,3	52	100	0,365	0,016
Tidak aktif	20	38,5	14	26,9	0	0	0	0	3	5,8	1	1,9	2	3,8	12	23,1	52	100		
Total	53	51	23	22,1	0	0	0	0	4	3,8	1	1	2	1,9	21	20,2	104	100		

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 9 hasil analisis hubungan keaktifan lansia dengan kemandirian lansia diketahui bahwa proporsi responden yang aktif mengikuti posyandu lebih banyak dalam kategori A yaitu mandiri dalam 6 aktivitas sejumlah 33 orang (63,5%), dan paling sedikit dalam kategori E yaitu mandiri dalam 2 aktivitas kecuali mandi, berpakaian, ke toilet, dan satu aktivitas lainnya sejumlah 1 orang (1,9%). Pada responden yang tidak aktif mengikuti posyandu sebanyak 20 orang (38,5%) termasuk kategori A dan 1 orang (1,9%) tergolong kategori G. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji *Gamma* didapatkan nilai $p = 0,016$ dan nilai $r = 0,365$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan lansia mengikuti posyandu dengan kemandirian lansia di Dusun Krapyak Wetan, Bantul dengan keeratan rendah

7. Hubungan Peran Kader Posyandu dengan kemandirian Lansia

Hubungan peran kader posyandu dengan kemandirian lansia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Hubungan Peran Kader Posyandu dengan kemandirian Lansia di
Dusun Krapyak Wetan

Keaktifan	Kemandirian																Total		r	p
	Kategori																			
	A		B		C		D		E		F		G		LL					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Aktif	39	61,9	13	20,6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	17,5	63	100	0,418	0,005
Tidak aktif	14	34,1	10	24,4	0	0	0	0	4	9,8	1	2,4	2	4,9	10	24,4	41	100		
Total	53	51	23	22,1	0	0	0	0	4	3,8	1	1	2	1,9	21	20,2	104	100		

Sumber ; Data Primer (2016)

Tabel 10 Hasil analisis hubungan peran kader posyandu dengan kemandirian lansia diketahui bahwa responden yang mengatakan kader berperan aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 39 orang (61,9%) termasuk kategori A dan 13 orang (20,6%) tergolong kategori B. Sedangkan responden yang menjawab kader tidak berperan aktif dalam posyandu sebanyak 14 orang (34,1%) tergolong mandiri dan 1 orang (2,4%) termasuk kategori F yaitu mandiri dalam 1 aktivitas kecuali mandi, berpakaian, pergi ke toilet, beroidah, dan satu aktivitas lain. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji *Gamma* didapatkan nilai $p = 0,005$ dan $r = 0,418$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran kader posyandu dengan kemandirian lansia di Dusun Krapyak Wetan, Bantul dengan tingkat keeratan sedang.

B. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan mengenai tingkat kemandirian pada lansia yang aktif mengikuti posyandu dan tingkat kemandirian pada lansia berdasarkan peran kader posyandu di Dusun Krapyak Wetan, Bantul.

1. Karakteristik Responden

Lansia pada penelitian ini paling banyak berumur 60-74 tahun yaitu sebanyak 39 lansia (37,5%) yang aktif dan 44 lansia (42,3%) yang tidak aktif. Hal tersebut terjadi karena lansia menganggap bahwa usia tersebut belum terlalu tua sehingga lansia merasa tidak perlu datang ke posyandu. Selain itu, beberapa lansia juga menganggap bahwa posyandu hanya untuk orang yang sakit sehingga lansia yang sehat tidak perlu untuk ke posyandu. Jenis kelamin lansia yang aktif mengikuti posyandu terbanyak adalah perempuan sebanyak 28 orang (26,9%). Keadaan ini terjadi karena perempuan lebih bisa meluangkan waktunya untuk datang ke posyandu daripada laki-laki yang lebih mementingkan untuk mencari nafkah. Tingkat pendidikan responden yang aktif mengikuti posyandu mayoritas berpendidikan SLTA sebanyak 18 lansia (17,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Gama, Adnyani dan Widjanegara (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan lansia mempengaruhi pengetahuan lansia, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Sedangkan lansia yang tingkat pendidikannya rendah, maka tingkat pengetahuannya akan rendah juga. Penelitian Puspitasari, Muhlisin dan Teguh (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang dalam mengambil keputusan. Lansia yang menempuh pendidikan yang tinggi membuat lansia tersebut akan mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Namun, tidak selamanya tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan lansia karena lansia dapat belajar langsung melalui media elektronik seperti koran, televisi, dan radio. Keadaan ini terlihat pada responden yang berpendidikan SD juga banyak yang aktif mengikuti posyandu yaitu sebanyak 15 lansia (14,4%).

2. Keaktifan lansia Mengikuti Posyandu

Pada penelitian ini diketahui bahwa lansia aktif mengikuti posyandu. Lansia yang aktif mengikuti posyandu setiap bulan akan mendapatkan pelayanan kesehatan seperti pengukuran berat badan dan tinggi badan, cek tekanan darah, cek gula, pengobatan dan juga dapat berinteraksi sesama lansia yang lainnya sehingga kualitas hidup lansia menjadi lebih baik. Setiap pelaksanaan posyandu, lansia akan diberikan makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi. Selain itu, kader atau petugas kesehatan akan memberikan penyuluhan tentang gizi atau penyakit sehingga lansia menjadi lebih paham mengenai cara menjaga status gizi dan bagaimana mencegah suatu penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Primadayanti, Ardiana, Wijaya (2011) menyatakan selain kualitas hidup dan status gizinya meningkat, lansia yang aktif mengikuti posyandu kesehatan fisiknya lebih baik dari pada lansia yang tidak ikut posyandu. Lansia yang kesehatan fisiknya baik maka kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga akan meningkat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa lansia yang aktif mengikuti posyandu sebagian besar berada dalam kategori A yaitu kemandirian dalam melakukan 6 aktivitas sehari-hari. Dalam pelaksanaan posyandu di Dusun Krapyak Wetan menerapkan sistem 5 meja sehingga lansia yang aktif mengikuti posyandu secara rutin akan mendapatkan semua pelayanan di semua meja secara rutin. Pelayanan ini meliputi penimbangan berat badan, tinggi badan, cek tekanan darah dan gula darah, penyuluhan tentang gizi dan kesehatan, dan mendapatkan pengobatan jika lansia mempunyai keluhan.

3. Kemandirian Pada lansia

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 53 (51%) dari 104 responden termasuk kategori A yaitu mandiri dalam melakukan 6 aktivitas sehari-hari. Kemandirian tersebut dilihat dari kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, kontinen, mandi, *toileting*, berpakaian, dan berpindah. Jumlah paling sedikit diketahui sebanyak 1 orang (1,0%) tergolong kategori F yaitu mandiri pada 1 aktivitas sehari-hari kecuali mandi, berpakaian, pergi ke toilet, berpindah, dan satu fungsi lain. Menurunnya

tingkat kemandirian lansia dapat disebabkan karena menurunnya kesehatan lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Rinajumita (2011) menyatakan bahwa lansia yang status kesehatannya baik maka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, penurunan tingkat kemandirian lansia juga dapat disebabkan oleh proses penuaan sehingga kondisi tubuh akan melemah. Menurut penelitian Cahyono (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu usia. Lansia yang berumur 70-90 tahun memiliki resiko tinggi terjadi penurunan kemandirian yang diakibatkan karena penyakit atau gangguan pada organ tubuh sehingga memerlukan bantuan orang lain.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dimana seseorang tersebut dapat melakukan aktivitas tanpa pengawasan dan bantuan dari orang lain. Kemandirian pada lansia dapat diamati dari kualitas hidup lansia tersebut dengan melihat dari kemampuan lansia melakukan kegiatan sehari-hari (Maryam, 2008). Kemandirian dalam hal ini adalah kemandirian lansia dalam merawat diri seperti makan, berpakaian, berpindah, buang air besar/kecil, dan mandi.

4. Peran Kader Posyandu

Pada penelitian ini diketahui sebanyak 60,6% responden menyatakan kader berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Kader yang aktif dalam pelaksanaan posyandu dapat memotivasi lansia untuk aktif datang ke posyandu. Sebelum pelaksanaan posyandu, kader akan mengumumkan kepada masyarakat terutama lansia bahwa pada hari itu akan diadakan posyandu dan memberi tahu juga dimana tempat posyandu akan berlangsung. Kader akan bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk ikut serta mengajak lansia untuk datang ke posyandu. Menurut Setyoadi (2013) peran yang dilakukan oleh kader posyandu sebagai koordinator, penggerak masyarakat, promosi kesehatan, pertolongan dasar, dan melakukan dokumentasi pelaksanaan posyandu lansia.

Dalam pelaksanaan posyandu, kader akan dibagi menjadi beberapa bagi sesuai dengan sistem yang dipakai dalam posyandu. Pada penelitian ini posyandu memakai sistem 5 meja sehingga kader akan dibagi dan ditugaskan

di setiap meja. Meja 1 sebagai tempat pendaftaran, disini kader akan mendata setiap lansia yang datang ke posyandu. Meja 2 tempat penimbangan dan pencatatan berat badan, kader akan menimbang berat badan dan tinggi badan lansia lalu mencatatnya dalam buku dan KMS. Meja 3 tempat pemeriksaan, meja 4 tempat penyuluhan, meja 5 tempat memberikan informasi. Kader yang berperan aktif dalam melaksanakan posyandu sesuai dengan pembagian tugasnya akan membuat lansia mendapatkan semua pelayanan kesehatan yang ada di posyandu. Lansia yang mendapatkan semua pelayanan di posyandu akan meningkatkan kesehatan fisiknya sehingga diharapkan dengan begitu lansia akan lebih mandiri. Kondisi ini sesuai dengan teori KomNas lansia (2010) yang menjelaskan tentang sistem pembagian pelaksanaan posyandu.

Di Dusun Kraprak Wetan selain terdapat posyandu yang dilaksanakan satu bulan sekali, diadakan juga senam lansia setiap seminggu sekali. Kegiatan ini merupakan salah satu program kegiatan posyandu yang di adakan untuk menjaga kesehatan fisik lansia. Pada pelaksanaan senam ini, kader selalu memandu lansia untuk mengikuti gerakan senam yang di ajakan oleh salah satu kader yang menjadi pemandu senam.

5. Hubungan Keaktifan lansia Mengikuti Posyandu dengan Kemandirian Lansia

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebanyak 33 responden termasuk kategori A yaitu mandiri dalam melakukan 6 aktivitas. Keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu diharapkan dapat mendorong lansia untuk dapat mandiri dalam melakukan aktivitas. Namun, pada penelitian ini diperoleh bahwa 1 lansia termasuk dalam kategori E yaitu mandiri dalam 2 aktivitas kecuali mandi, berpakaian, ke toilet, dan satu aktivitas lainnya.

Pada saat penelitian ditemukan bahwa selain karena kesadaran dari diri sendiri, beberapa lansia mengikuti posyandu dengan alasan untuk bersilaturahmi dengan sesama lansia. Selain itu, diketahui juga bahwa lansia mengikuti posyandu bukan karena keinginan sendiri melainkan atas ajakan dari lansia atau kader lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Dwi & fallen (2011), bahwa salah satu tujuan dibentuknya posyandu adalah untuk meningkatkan kesadaran lansia akan kesehatan. Dalam hal ini, seharusnya

lansia mempunyai pemikiran positif tentang posyandu sehingga lansia memiliki kemauan dari dalam diri sendiri untuk terus aktif mengikuti posyandu.

Peneliti menganalisa bahwa ketidakaktifan lansia mengikuti posyandu dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu jarak posyandu dengan rumah lansia sekitar 2-3 km. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, lansia jarang ikut posyandu karena jarak rumah dan tempat diadakannya posyandu terlalu jauh sehingga lansia menjadi malas untuk ikut posyandu. Posyandu lansia di Dusun Krapyak Wetan hanya ada satu yang berada di rumah ketua dukuh.

Lansia yang aktif mengikuti posyandu, merasa kesehatannya menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena di posyandu lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan seperti pemeriksaan ADL, pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, gula darah, serta diadakan kegiatan senam lansia setiap minggu (KomNas Lansia, 2010). Kondisi kesehatan yang baik akan membuat kemandirian lansia semakin meningkat sehingga lansia dapat menjaga kesehatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan lansia mengikuti posyandu dengan tingkat kemandirian lansia di Dusun Krapyak Wetan dengan tingkat kecerdasan rendah, dimana sebagian besar hasil menunjukkan lansia tergolong kategori A baik yang aktif mengikuti posyandu maupun yang tidak. Hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,016$ dan $r = 0,365$ tersebut menunjukkan bahwa posyandu memberikan suatu manfaat bagi kehidupan lansia terutama pada tingkat kemandirian lansia. Hal ini dikarenakan lansia yang aktif mengikuti posyandu mendapat pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulan sehingga kesehatannya dapat dipantau dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posyandu memberikan manfaat yang sangat berguna bagi lansia. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kemandirian pada lansia yang aktif mengikuti posyandu. Program posyandu yang disusun dengan baik akan memudahkan lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Program posyandu dapat dikatakan berhasil jika lansia dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

6. Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Kemandirian Lansia

Pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang mengatakan kader berperan aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 39 orang (61,9%) termasuk kategori A dan 13 orang (20,6%) termasuk kategori B. Partisipasi kader posyandu yang berperan aktif dalam melaksanakan posyandu lansia dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan posyandu. Kader yang secara aktif melayani lansia diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat diterima dengan baik oleh lansia dan dapat memotivasi serta mengajak lansia untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu sehingga lansia mendapatkan semua pelayanan yang ada di posyandu (Margiyati, 2010).

Peneliti menganalisis selain harus berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya saat pelaksanaan posyandu, kader juga mengadakan program senam lansia yang merupakan salah satu program posyandu untuk menjaga kesehatan fisik dan mempertahankan kemandirian lansia untuk dapat beraktivitas dengan baik tanpa memerlukan bantuan orang lain. Senam ini dilakukan seminggu sekali yang berlangsung di rumah pak dukuh. Kader bertugas sebagai pemandu dan mendampingi lansia sehingga semua lansia mengikuti gerakan senam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran kader posyandu dengan tingkat kemandirian lansia di Dusun Kranyak Wetan dengan tingkat keeratan sedang, dimana sebagian besar hasil menunjukkan lansia tergolong kategori A baik yang aktif mengikuti posyandu maupun yang tidak. Hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,005$ dan $r = 0,418$ tersebut menunjukkan bahwa kader berperan dalam rangka pelaksanaan posyandu lansia. Kader dapat memotivasi dan mengajak lansia untuk ikut posyandu. Selain itu kader juga berperan aktif saat pelaksanaan posyandu, seperti melakukan tugas sesuai dengan pembagian pada sistem 5 meja.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

- a. Adanya variabel yang tidak terkontrol yakni variabel pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, jarak rumah, kondisi fisik sehingga kevalidan hasil penelitian terjadi kenaikan tingkat kemandirian karena aktif mengikuti posyandu dan peran menjadi kurang kuat karena adanya faktor lain yang tidak bisa dikendalikan tersebut.
- b. Kuesioner diadopsi dari penelitian sebelumnya dan tidak dilakukan uji validitas sehingga hasilnya lemah dan ada beberapa lansia yang belum mengerti maksud dari pertanyaan tersebut.
- c. Pada saat pengisian kuesioner, peneliti dan asisten peneliti membantu mengisi dan membacakan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh lansia sehingga memerlukan waktu yang lama.
- d. Penelitian dilakukan dari rumah ke rumah sehingga memerlukan banyak waktu dan tenaga.